

**IMPLEMENTASI AKSELERASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR
DI PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH KULON PROGO TAHUN 2015**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

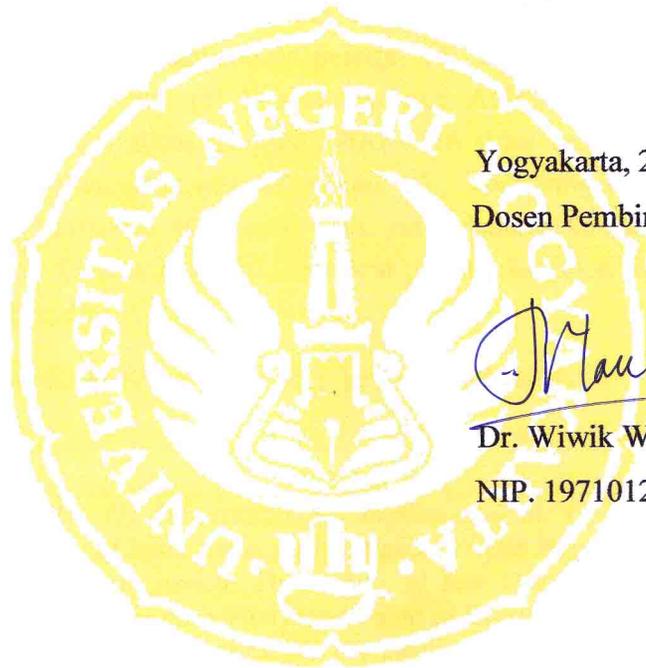


Oleh:
Riski Yuliani
NIM 12101241041

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “IMPLEMENTASI AKSELERASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR DI PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH KULON PROGO TAHUN 2015” yang disusun oleh Riski Yuliani, NIM. 12101241041 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diupload.



Yogyakarta, 22 Maret 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.

NIP. 19710123 199903 2 001

IMPLEMENTASI AKSELERASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR DI PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH KULON PROGO TAHUN 2015

IMPLEMENTATION OF ACCELERATION BASIC LITERACY EDUCATION IN PKBM NGUDI MAKMUR

Oleh: Riski Yuliani, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
riskiyuliani9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Persiapan; (2) Pelaksanaan; (3) Hasil; dan (4) Faktor pendukung maupun penghambat akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) Persiapan meliputi; (a) Perekrutan peserta didik dengan validasi data dari Dinas Pendidikan Kulon Progo dan Pedukuhan (b) Tutor menggunakan tutor yang sesuai kriteria dan kualifikasi; (c) Kurikulum mengacu kurikulum nasional dan memperhatikan kebutuhan peserta; (d) Sarana prasarana dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta (e) Pembiayaan dari APBD, *sharing* program dan donatur. (2) Pelaksanaan selama 3 bulan dengan fasilitas memadai; Babinsa tidak berpengaruh; pembelajaran sesuai modul, silabus, dan RPP dengan metode ceramah, bercerita, pendampingan; biaya dikeluarkan untuk insentif, modul, dll.; monitoring dua kali oleh Dinas Pendidikan, Kelurahan, Kecamatan. (3) Hasilnya 40 peserta lulus dengan bertambahnya kemampuan calistung. (4) Faktor pendukungnya fasilitas memadai, semangat peserta dan tutor; faktor penghambatnya motivasi peserta kurang, kesibukan peserta, dll.

Kata kunci: implementasi program, akselerasi pendidikan, keaksaraan dasar (KD)

Abstract

This study aims to describe: (1) Preparation; (2) Implementation; (3) Results; and (4) Supporting and inhibiting factors of the acceleration of basic literacy education in PKBM Ngudi Makmur 2015. This research is a descriptive research with qualitative approach. The results of this study are: (1) Preparation, includes; (a) recruitment of the learners with validation data from Department of Education Kulon Progo and Village (b) Tutor are coming from those who had criteria and qualification; (c) The curriculum refers to the national curriculum and the needs of the participants; (d) facilities and infrastructure by identifying the needs of the participants and also making MoU (e) Funding from APBD, sharing program and donors. (2) Implementation for 3 months with adequate facilities; Babinsa did not take a part; appropriate learning modules, syllabi and lesson plans (RPP) with lecture, tale, and accompany methods; costs incurred for incentives, modules, etc.; monitored twice by the Department of Education, Village, District. (3) The results are 40 participants passed sith increasing the calistung ability. (4) Supporting factors are adequate facilities, the spirit of the participants and tutors; the inhibiting factor are less motivation of the participants, the bustle of the participants, etc.

Keywords: program implementation, accelerated education, basic literacy (BL)

PENDAHULUAN

Pendidikan keaksaraan merupakan program pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dengan konteks pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dilandasi oleh prinsip pendidikan sepanjang hayat. Gerakan pendidikan

keaksaraan sudah dimulai sejak zaman kemerdekaan oleh pemerintah demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang cerdas dan inovatif sehingga dapat berperan serta secara aktif dalam melaksanakan pembangunan. Hal tersebut didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun

2006 tentang Pedoman Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Dalam peraturan tersebut disebutkan mengenai strategi pelaksanaan GNP-PBA perluasan akses Pendidikan Keaksaraan yang dilaksanakan berdasarkan empat (empat) pilar kebijakan pendidikan nasional, yaitu: perluasan kerjasama lintas sektor (lembaga/instansi terkait) baik di pusat maupun daerah dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan; penguatan kerjasama penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dengan perguruan tinggi, unit pelaksana teknis pendidikan luar sekolah, dan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan seperti organisasi keagamaan, organisasi perempuan, organisasi profesi, serta lembaga/organisasi masyarakat lainnya, sehingga menjadi gerakan yang mengakar dalam masyarakat; pemanfaatan berbagai potensi sumberdaya yang tersedia di masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan; dan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dilakukan secara bertahap dengan prioritas pada daerah-daerah dengan jumlah penduduk buta aksara tertinggi. Selain itu, penuntasan buta aksara juga dilandasi atas dasar adanya Deklarasi Dakkar 2000 tentang upaya menurunkan angka buta aksara orang dewasa khususnya perempuan sebesar 50 % pada akhir tahun 2015.

Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah penduduk buta aksara sejumlah 7.516 orang pada tahun 2015. Padahal kemampuan keaksaraan sangat berpengaruh kepada Indek Pembangunan

Manusia (IPM), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) yang berdampak juga kepada pencapaian kinerja Pemerintah Daerah. Namun dalam proses penuntasan buta aksara membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit. Sumber daya yang dibutuhkan adalah sumber dana, sumber daya manusia, sarana dan prasarana. Pada tahun anggaran 2014 sampai tahun anggaran 2015 sumber dana, sumber daya manusia terutama tutor, dan sarana prasarana sangat terbatas. Selain itu, keadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan yang ada di Kabupaten Kulon Progo banyak yang tidak aktif. PKBM sebagai satuan pendidikan akan disebut aktif apabila dapat melaksanakan program karena adanya bantuan dana dari Pemerintah Daerah

Melalui kesepakatan bersama antara Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dengan keluarnya surat tentang Kerjasama Penuntasan Penduduk Buta Aksara Nomor 119/7481/2014 dan penancangan penuntasan buta aksara melalui program kerjasama Kodam IV Diponegoro dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo oleh Bupati Kulon Progo pada tanggal 12 Agustus 2014 maka Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo merancang program penuntasan buta aksara berupa akselerasi penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar bekerjasama dengan Komando Rayon Militer (Koramil) melalui pengoptimalan Bintara Pembina Desa (Babinsa). Dengan bertambahnya tenaga pendidik dari Babinsa diharapkan mampu mempercepat penuntasan buta aksara, sehingga

target penuntasan buta aksara dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Dalam rangka mengimplementasikan program akselerasi penuntasan buta aksara tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo bekerjasama dengan tujuh PKBM yang tersebar di tujuh Kecamatan yaitu Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, dan Pengasih. Salah satu PKBM yang ditunjuk untuk melaksanakan program ini adalah PKBM Ngudi Makmur, Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. PKBM Ngudi Makmur sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan keaksaraan dasar yang ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo untuk melaksanakan program ini kurang mandiri dibandingkan dengan satuan pendidikan formal, sehingga memerlukan monitoring langsung dari pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dalam segala aspeknya. Implementasi atau pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur juga tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak dipersiapkan dan dikelola secara matang oleh pengelola maupun penyelenggara program. Aspek-aspek yang harus dikelola dalam implementasi program ini di antaranya adalah sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, dan kurikulum. Berbagai komponen dari dalam maupun luar tentunya juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan maupun ketidakberhasilan kegiatan dalam program ini. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implementasi akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015.

Implementasi berarti suatu penerapan kebijakan, inovasi, atau program tertentu dengan memperhatikan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu satuan lembaga pendidikan nonformal yang mengimplementasikan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015. Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar ini didasari atas pemberian wewenang dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam implementasi program ini PKBM Ngudi Makmur memiliki beberapa kendala di antaranya adalah terbatasnya sumber dana, sumber daya, dan sulitnya merekrut peserta didik. Sumber dana yang tersedia terbatas karena program ini merupakan program yang dibiayai APBD, sumber daya berupa tenaga pendidik terbatas dari segi jumlahnya yaitu sejumlah 4 (empat) orang yang mana harus membagi waktunya untuk mengajar di dua kelompok belajar sedangkan idealnya 4 orang tersebut hanya mengajar satu kelompok belajar, sumber daya berupa sarana dan prasarana juga terbatas karena hanya memiliki satu gedung belajar yang pasti dapat digunakan yaitu di SD N Ngento, selain itu PKBM Ngudi Makmur juga mengalami kesulitan untuk merekrut peserta didik karena peserta didik pada program ini berusia 15-59 tahun atau usia produktif sehingga mereka beranggapan bahwa kesibukan dalam bekerja dan mengurus rumah tangga lebih penting daripada harus belajar kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

persiapan, pelaksanaan, hasil, serta faktor-faktor pendukung maupun penghambat program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang akan diolah berdasar hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita di balik suatu fenomena secara rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku secara deskriptif, sehingga metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur, yang beralamatkan di Jamus RT 36/RW 15, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta 55652. Penelitian ini berlangsung selama proposal ini dibuat yaitu bulan November 2015 hingga bulan Januari 2016.

Target/Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat

diperoleh. Sehingga menurut asumsi tersebut subjek penelitian sama artinya dengan sumber data. Ketika peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti seperti pengelola PKBM Ngudi Makmur, tenaga pendidik, dan peserta didik pendidikan keaksaraan dasar PKBM Ngudi Makmur tahun 2015. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak atau proses sesuatu seperti sarana dan prasarana, dan kegiatan belajar mengajar. Kemudian jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data seperti dokumen buku induk tutor, buku induk peserta didik, jadwal pembelajaran, dan sebagainya.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini meliputi observasi pra penelitian, mengkaji masalah dengan teori, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data melalui penelitian, menganalisis data, membahas dengan mengkaitkan dengan teori, peraturan, pedoman, maupun juknis, dan terakhir membuat kesimpulan.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Macam-macam data dalam penelitian ini adalah catatan wawancara, dokumen-dokumen terkait program, serta hasil observasi di lapangan. Menurut Sugiyono (2012: 305-306) dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat

atau instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Instrumen pendukung yang digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator dari masing-masing indikator yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006: 53). Pihak-pihak yang diwawancarai adalah subyek yang terlibat dalam pelaksanaan program dan mengerti tentang jalannya program, subyek tersebut meliputi ketua lembaga PKBM, tutor PKBM, dan peserta didik. Hal-hal yang diwawancarai antara lain terkait persiapan program yang meliputi beberapa bidang garapan, pelaksanaan program, hasil program, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi

Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu observasi. Suharsimi Arikunto (2014: 199-200) menyebutkan bahwa observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini peneliti terungkap bahwa dirinya sedang melakukan penelitian dan hal ini diketahui orang yang akan diteliti sejak awal, dari datang hingga selesainya penelitian dengan harapan akan lebih mudah bekerja sama dengan orang yang akan diteliti sehingga mendapatkan data yang akurat. Hal yang akan diamati dalam penelitian ini misalnya mengenai kegiatan belajar mengajar dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 329) Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan sumber data penelitian antara lain adalah proposal program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar, bahan ajar, buku saku tutor, buku administrasi, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, hasil belajar peserta didik, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Milles B. Matthew, dkk. *We see analysis as three concurrent flows of activity: 1. data condensation, 2. data display, and 3. conclusion drawing/verification* (Matthew B. Miles dkk, 2014: 12) Teknik yang pertama yaitu *data condensation*, pada tahap ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisahkan dan mengklasifikasikan data mengenai implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar sehingga lebih mudah dalam menganalisis. Selanjutnya adalah *data display*, Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan dalam bentuk teks sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di lokasi penelitian. Yang terakhir adalah *drawing and verifying conclusion*, dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan obyek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap, namun peneliti tidak memungkirkan apabila apa yang peneliti ungkapkan sejak awal berbeda setelah peneliti melaksanakan penelitian di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian maka berikut ini adalah hasil dan pembahasannya:

Persiapan Peserta Didik

Persiapan peserta didik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 berdasarkan atas data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY yang diserahkan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Sehingga dalam hal ini penyelenggara atau pihak PKBM tidak perlu mendata secara mandiri melainkan hanya memvalidasi data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dengan data dari Pedukuhan. Setelah mendapatkan data yang baru maka pihak PKBM menyerahkan data tersebut ke Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 bahwa dalam pelaksanaan rekrutmen atau penerimaan peserta didik pendidikan keaksaraan dasar dilakukan dengan mendata warga belajar sesuai dengan kriteria. Selanjutnya dalam Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 6) menyebutkan bahwa dari hasil rekrutmen dan penilaian awal kemudian penyelenggara wajib menyerahkan data calon peserta didik kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota untuk ditindaklanjuti.

Rekrutmen peserta didik baru program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 di PKBM Ngudi Makmur sesuai dengan peraturan pemerintah, pedoman penyelenggaraan, maupun teori dari buku. Hal ini dibuktikan dengan usia peserta didik yaitu 15-59 tahun dengan jenis

kelamin perempuan; belum dapat berhitung dengan baik; peserta didik masuk dalam klasifikasi buta aksara murni dan buta aksara parsial; dan sembilan puluh persen peserta didik mengikuti kontrak belajar. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 disebutkan bahwa peserta didik pendidikan keaksaraan dasar untuk pemberantasan buta aksara adalah warga belajar usia 15-59 tahun, dengan kriteria sebagai berikut belum bisa membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara terakhir peserta didik fungsional; dan/atau belum bisa melakukan keterampilan berhitung.

Walaupun sebelumnya mengalami banyak penolakan dari warga, pada akhirnya PKBM Ngudi Makmur memiliki 40 peserta didik dengan dua kelompok belajar yaitu 25 untuk kelompok Jamus dan Ngento, dan 15 untuk kelompok Klampis dan Derwolo. Untuk merekrut peserta didik PKBM Ngudi Makmur melakukan pendataan dan menyerahkan data peserta didik ke Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Akan tetapi PKBM Ngudi Makmur tidak melaksanakan tes awal sehingga untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik menggunakan data dari Pedukuhan yang menyebutkan pendidikan

Persiapan Tenaga Pendidik

Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) menyebutkan bahwa tenaga pendidik atau tutor dapat juga disebut sebagai pembimbing yang berperan sebagai sumber belajar peserta didik. Sumber belajar diupayakan diambil dari warga masyarakat setempat sendiri. Hal ini dikarenakan

warga masyarakat setempat pada umumnya sudah mengenal keadaan masyarakatnya sendiri secara rinci.

Sesuai dengan pendapat di atas tenaga pendidik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 merupakan tenaga pendidik orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar lokasi sekretariat PKBM Ngudi Makmur. Jumlah tenaga pendidik pada program ini adalah empat orang. Pada mulanya para tenaga pendidik ini direkrut melalui informasi atau ajakan langsung dari ketua lembaga PKBM atas dasar terpenuhinya kualifikasi dan kriteria calon tenaga pendidik. Atas dasar kemauan dan rasa peduli yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan maupun sosial di lingkungannya maka para tenaga pendidik ini ada sampai saat ini. Tenaga pendidik yang dimaksud sudah mengajar keaksaraan di sana sejak tahun 2012. Jadi tidak ada perekrutan tenaga pendidik pada program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015. Untuk tenaga pendidik dari Babinsa sudah diurus oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, dan PKBM hanya membuat perjanjian dengan Babinsa yang bersangkutan. Masalah mengenai kompetensi keberaksaraan yang dimiliki oleh tenaga pendidik maupun Babinsa diperoleh dan dikembangkan dengan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, lomba, dan sebagainya.

Persiapan Kurikulum

Sujarwo (2013: 31-33) menyebutkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran

orang dewasa kaitannya dengan kurikulum yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi tema-tema lokal dan sumber daya belajar setempat. Bahan ajar yang disediakan PKBM Ngudi Makmur dalam pembelajaran program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tema lokal. Materi yang digunakan untuk mengisi kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari atau disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar agar peserta didik lebih mengerti dan tertarik. Materi yang disampaikan misalnya terkait dengan pekerjaan peserta didik seperti perdagangan, pertanian, maupun urusan rumah tangga. Contoh yang kedua misalnya mengenai keadaan lingkungan, dalam materi dapat dimasukkan materi tentang tanaman obat keluarga yang banyak tumbuh di Desa Jamus, keberadaan puskesmas di desa dan sebagainya. Kurikulum yang dibuat oleh PKBM Ngudi Makmur yang dibedakan berdasarkan tema dimasukkan ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kegiatan persiapan kurikulum oleh PKBM Ngudi Makmur sudah fleksibel dan tidak kaku yaitu dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dapat diperoleh dari materi tentang pekerjaan peserta didik dan lingkungan peserta didik. PKBM Ngudi Makmur tidak membuat materi yang membosankan seperti anak kecil diajari menulis I-N-I I-B-U B-U-D-I tetapi lebih jauh terkait dengan pengalaman dan usianya.

Persiapan Sarana dan Prasarana

Penentuan lokasi pembelajaran program ini berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta didik yaitu jumlah dan jarak tinggal peserta didik dengan lokasi. Melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat dan Kepala Sekolah terpilih dua lokasi yaitu di SD N Ngento dan PAUD Klampis. Sebelum menggunakan lokasi, PKBM membuat MoU dengan Kepala Sekolah. Kedua lokasi ini layak untuk dijadikan lokasi pembelajaran dengan ruangan yang mencukupi untuk minimal 10 orang, rapi, bersih, dan cukup cahaya. Seperti pernyataan Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 5) bahwa lokasi pembelajaran harus mempertimbangkan kriteria berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik, cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang), rapi dan bersih, cukup cahaya dan sirkulasi udara, memberikan keleluasan gerak komunikasi pandangan dan pendengaran, dan dilengkapi papan nama kelompok belajar.

Sarana pendidikan dapat juga berupa tempat belajar yaitu tempat di mana dimungkinkan terjadi proses pembelajaran, dapat berwujud rumah, tempat pertemuan, tempat beribadah, balai desa, atau bangunan yang tidak digunakan lagi namun masih memungkinkan digunakan (Umberto Sihombing, 2001: 37) Dikarenakan pelaksanaannya di sekolah, maka PKBM Ngudi Makmur tidak perlu menyiapkan sarana pembelajaran seperti papan tulis, meja, kursi, tikar atau karpet sebagai alas duduk. Pihak PKBM menyiapkan hal-hal lain yang belum ada seperti *boardmarker*, kapur tulis, alat tulis dan modul. Selain sarana pembelajaran, PKBM

Ngudi Makmur juga melengkapinya dengan sarana administrasi pembelajaran seperti buku kemajuan kelas, buku induk peserta didik, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, buku administrasi keuangan dan administrasi umum. Seluruh sarana yang tersedia dipelihara dengan sebagaimana mestinya oleh tutor dan peserta didik.

Pemilihan sarana dan prasarana yang disediakan mengacu pada lingkungan sekitar di mana lokasi pembelajaran memilih gedung sekolah, dan media pembelajaran menggunakan media yang ada di lingkungan masyarakat tanpa mengeluarkan biaya yang membebani. Sarana administrasi yang disediakan juga sudah lengkap sesuai dengan makna sarana administrasi pendidikan orang dewasa sebagaimana disebutkan oleh Sujarwo (2013: 33-34) bahwa setiap program pembelajaran diperlukan seperangkat alat administrasi yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran seperti buku induk warga belajar, buku persiapan belajar, dan lain-lain. PKBM sudah memiliki buku induk peserta didik, buku induk tutor, buku kemajuan kelas program ini, dan sebagainya.

Persiapan Pembiayaan

Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar dapat dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), swadaya masyarakat, dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 7)

Sumber pembiayaan pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 yaitu berdasar APBD, bantuan dari tutor, dan *sharing* program. *Sharing* program dilakukan dengan subsidi silang dana dari program lain yang dananya sudah tercukupi. PKBM Ngudi Makmur tidak menggunakan dana belajar dari luar seperti tokoh masyarakat maupun pengusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Pelaksanaan Program

Proses berjalannya program harusnya sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Mengingat program ini berlabelkan kata akselerasi maka perlu diperhatikan intensitas pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan data hasil penelitian maka intensitas kegiatan belajar mengajar sudah berjalan dengan rutin sesuai dengan jadwal atau kontrak belajar yang sudah disepakati bersama antara pihak PKBM, peserta didik, dan tokoh masyarakat setempat. Walaupun dalam implementasinya ada beberapa peserta didik yang kadang tidak hadir namun kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan. Apabila ada tutor yang berhalangan hadir pun maka akan ada tutor lain yang menggantikannya.

Perlu diperhatikan juga metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi program ini karena metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian materi kepada peserta didik. Menurut Sujarwo (2013: 38-41) beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan orang dewasa adalah metode

ceramah, metode bercerita, metode *brainstorming*, metode diskusi, metode praktik, metode *chross checking*, metode pendampingan, dan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). Berdasarkan beberapa metode pembelajaran tersebut maka metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor pada program ini adalah metode ceramah, bercerita, dan pendampingan. Berdasarkan hal tersebut maka PKBM Ngudi Makmur menggunakan metode ceramah, bercerita, dan pendampingan. Metode ceramah yang dilakukan pada program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur yaitu dengan cara memberikan informasi dan materi baru kepada peserta didik, namun dalam kegiatan ini juga tutor juga memberikan kesempatan bertanya dan juga memberikan soal latihan setelah selesai berceramah. Metode bercerita dilakukan dengan menunjukkan gambar tentang kegiatan sehari-hari peserta didik kemudian peserta didik bercerita dengan gagasannya masing-masing sesuai dengan apa yang dipahaminya dalam gambar. Metode lain yang digunakan yaitu pendampingan di mana tutor memberikan bimbingan dan motivasi secara personal kepada peserta didik yang belum lancar membaca atau belum dapat memahami suatu materi.

Ditjen PAUD dan Dikmas dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 13) menyebutkan bahwasannya proses pembelajaran keaksaraan dasar dilaksanakan dengan pendekatan tematik, terpadu, dan fungsional, yaitu proses pembelajaran yang berintegrasi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, meliputi agama, sosial, budaya,

ekonomi, kesehatan, keterampilan, dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka proses pembelajaran keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 sesuai dengan juknis karena apa yang dipelajari sudah sesuai dengan permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik seperti masalah pekerjaan maupun fenomena di lingkungan tempat tinggal.

Dalam kegiatan belajar mengajar pun sudah menggunakan sarana dan prasarana yang ada sesuai kebutuhan. Sarana dan prasarana yang tersedia berfungsi sebagaimana mestinya dan dirawat juga oleh pengguna. Seluruh sarana dan prasarana yang tersedia memadai bagi peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Modul sesuai kurikulum nasional dibagikan satu-satu kepada peserta didik agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dan belajar, akan tetapi materi lebih bersifat tematik, terpadu, dan fungsional seperti pedoman di atas. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses program ini juga tidak berlebihan mengingat keadaan dananya yang sedikit. Biaya digunakan untuk pembukaan program, pembelian ATK, insentif tutor, pembelian modul, pembelian alat bantu mengajar, dan sebagainya.

Hal lain yang perlu disoroti dalam pelaksanaan program ini adalah bagaimana Babinsa dapat membantu PKBM Ngudi Makmur untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meringankan beban tenaga pendidik, dan membantu PKBM Ngudi Makmur yang memiliki keterbatasan dana untuk memberikan insentif kepada tenaga pendidik. Babinsa adalah pelaksana pembinaan teritorial yang berhadapan

langsung dengan masyarakat desa serta dengan segala permasalahan yang penuh dengan kemajemukan. Oleh karena itu sesuai dengan tekad TNI dalam rangka ikut berperan aktif dalam pelaksanaan pembangun Nasional yang bertumpu pada pembangunan masyarakat desa, maka Babinsa harus mempunyai kemampuan yang memadai agar dapat memacu masyarakat desanya aktif dalam pembangunan. Babinsa dituntut memiliki kondisi mental, motivasi yang tangguh (nilai juang), tingkat profesionalisme yang memadai dan kemampuan yang dapat diandalkan. (Saputra dalam Sakai Yohanes, 2015: 313)

Pada kenyataannya Babinsa tidak hadir untuk membantu mengajar, mereka hanya hadir ketika program sudah selesai. Kehadiran mereka bertujuan untuk meminta laporan pertanggungjawaban kepada ketua lembaga PKBM di mana laporan tersebut akan dijadikan sebagai bahan rujukan pembuatan laporan mereka kepada Koramil. Hal ini berarti Babinsa tidak memiliki profesionalisme dan tidak dapat diandalkan. Walaupun demikian, pembelajaran tetap berjalan normal. PKBM Ngudi Makmur mensiasatinya dengan menggunakan relawan tutor dari masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran Babinsa tidak begitu mempengaruhi keberhasilan maupun ketidakberhasilan program ini. Hanya saja dengan ketidakhadiran Babinsa maka tenaga pendidik harus bekerja lebih banyak. Walaupun pada akhirnya program ini tetap berjalan akan tetapi dengan keadaan ini menunjukkan bahwa tujuan dan rencana kerja yang sudah dirancang oleh Dinas Pendidikan

Kabupaten Kulon Progo dalam bentuk pemberian bantuan relawan tenaga pendidik tidak terlaksana di PKBM Ngudi Makmur.

Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sudah melaksanakan monitoring sebanyak dua kali yaitu ketika awal pembukaan program dan di tengah program berjalan. Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo ditemani oleh pihak Kecamatan Pengasih dan Kelurahan Pengasih ketika melaksanakan monitoring. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dalam Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar (2015: 26) menyebutkan bahwa monitoring merupakan kegiatan rutin berkala yang bertujuan untuk menggali informasi berkenaan dengan teknis dan dinamika penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar yang fungsinya untuk mengetahui apakah program berjalan dengan baik atau tidak. Pelaksana dari kegiatan monitoring ini adalah penyelenggara/tenaga kependidikan. Dengan melihat peraturan tersebut maka monitoring sudah dilaksanakan namun tidak secara berkala dengan pelaksana dari penyelenggara dan *stakeholder* eksternal dari penyelenggara.

Hasil program

Hasil program pendidikan keaksaraan dasar ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan dan meningkatnya kemampuan peserta didik. Kemampuan tersebut juga dibuktikan dengan nilai yang diterima peserta didik yang dicantumkan dalam Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA). Berdasarkan dokumen

hasil penilaian maka seluruh peserta didik dinyatakan tuntas atau lulus. Kisaran nilai yang diperoleh peserta didik adalah 70-95 dengan rata-rata keseluruhan adalah 79,99. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu 82,87 untuk kemampuan mendengar; 77,3 untuk kemampuan berbicara; 79,1 untuk kemampuan membaca; 78,45 untuk kemampuan menulis; dan 82,22 untuk kemampuan berhitung. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik membuat peserta didik dinyatakan lulus karena batas minimal nilai yang harus diperoleh adalah 55. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 25) menyebutkan bahwa peserta didik yang dinyatakan lulus apabila minimal mendapatkan nilai 55 dengan kriteria cukup, bersikap baik selama pembelajaran, serta disiplin selama mengikuti pembelajaran (80% kehadiran dari 114 jam pelajaran). Selanjutnya hasil penilaian yang disertai deskripsi nilai sikap peserta didik, untuk kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai persyaratan untuk memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Hasil program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 sesuai dengan tujuan program pendidikan keaksaraan dasar di mana peserta didik yang mengikuti program berusia 15-59 tahun setelah mengikuti program tersebut kemampuan membaca, menulis, maupun berhitungnya semakin meningkat sehingga target penuntasan 40 peserta buta aksara di Kecamatan Pengasih dapat diselesaikan. Penilaian kemampuan tersebut terdiri dari

kemampuan berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung.

Berdasarkan hal tersebut maka program ini dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria di atas. Program ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan, yaitu 3 bulan persiapan dan 3 bulan pelaksanaan. Pelaksanaan program ini yaitu pada bulan Oktober hingga bulan Desember tahun 2015 dengan alokasi waktu 114 jam. Untuk kegiatan pembelajaran hingga Evaluasi Hasil Belajar (EHB) sudah selesai hingga bulan Desember 2015. Namun untuk pembuatan nilai akhir program ini tidak selesai tepat waktu seperti apa yang sudah direncanakan yaitu selesai pada akhir tahun 2015, nyatanya pada akhir bulan Januari 2016 program ini baru terselesaikan. Kegiatan yang berlangsung dalam program yang mencakup kegiatan persiapan, rapat dengan tokoh masyarakat, pembukaan program, pembelajaran, maupun kegiatan EHB juga sudah terdokumentasi dalam bentuk foto.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Menurut Suprijanto (2007: 52) dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal maupun eksternal dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor fisik dan nonfisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran, dan penglihatan. Faktor internal nonfisik termasuk tingkat aspirasi, bakat, dan lain-lain. Faktor eksternal fisik meliputi lingkungan dan sarana prasarana belajar seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar dan lain-lain. Faktor eksternal nonfisik mencakup dorongan dari keluarga dan teman.

Faktor-faktor pendukung program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 antara lain faktor eksternal fisik yaitu fasilitas yang lengkap dan memadai bagi peserta didik maupun tutor pada waktu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, faktor internal nonfisik yaitu semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan faktor eksternal nonfisik berupa kemampuan dan tanggungjawab tutor dalam mengajar maupun mengelola program ini hingga selesai.

Faktor-faktor penghambat program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 antara lain faktor internal nonfisik berupa motivasi belajar beberapa peserta didik yang rendah atau masih kurang, faktor internal fisik yaitu keadaan penglihatan dan pendengaran yang mulai berkurang, faktor eksternal fisik yaitu keadaan cuaca yang tidak stabil menyebabkan peserta didik dan tutor malas untuk berangkat dan terlambat, faktor eksternal nonfisik karena adanya kesibukan lain di desa atau di keluarga sehingga membuat peserta didik tidak hadir untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan faktor eksternal fisik yaitu tutor terlambat hadir saat kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Persiapan program meliputi persiapan peserta didik dengan merekrut calon peserta didik satu persatu ke rumahnya berdasarkan data dari Dinas Pendidikan yang sudah divalidasi dengan Kepala Dukuh setempat. Persiapan tutor dengan

memanggil tutor sesuai dengan kriteria dan sudah berpengalaman mengajar di tahun-tahun sebelumnya. Persiapan materi dengan pembuatan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tetapi tetap mengacu kurikulum nasional, tema dibagi berdasar pertemuan, terakhir membuat silabus dan RPP. Persiapan sarana dan prasarana didiskusikan bersama tokoh masyarakat berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta didik, ditindaklanjuti dengan pembuatan MoU bersama Kepala Sekolah. Persiapan pembiayaan di mana sumber-sumber pembiayaan berasal dari APBD, *sharing* program dan donasi tutor.

Pelaksanaan program berjalan walaupun tanpa bantuan Babinsa yang menjadi kunci program ini. KBM berlangsung dengan rutin sesuai yang dijadwalkan. Sebanyak 90% dari 40 peserta didik hadir rutin dalam KBM, begitu juga dengan tutor. Apabila ada tutor yang berhalangan hadir maka digantikan oleh tutor yang lain. KBM pernah tidak dilaksanakan satu kali karena ada hajatan warga. Materi yang disampaikan dalam KBM sesuai dengan modul, silabus dan RPP. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, bercerita, dan pendampingan. Sarana dan prasarana memadai, digunakan, dan dipelihara sebagaimana mestinya. Biaya dialokasikan untuk kegiatan pembukaan program, pembelian ATK, modul, insentif tutor, dan lain-lain. Terdapat monitoring sebanyak dua kali dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Kelurahan dan Kecamatan Pengasih.

Hasil program yaitu lulusnya 40 peserta yang bertambah kemampuannya dalam membaca, menulis, berhitung, mendengar, dan

berbicara. Hal tersebut didukung dengan nilai yang diperoleh yaitu kisaran 70-95 dan rata-rata keseluruhan 79,99. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu mendengar 82,87; berbicara 77,3; membaca 79,1; menulis 78,45; dan berhitung 82,22.

Faktor-faktor pendukung program terdiri dari faktor eksternal fisik berupa fasilitas yang lengkap dan memadai, faktor internal nonfisik berupa semangat peserta didik mengikuti KBM, dan faktor eksternal nonfisik berupa kemampuan dan tanggungjawab tutor dalam mengajar dan mengelola program. Faktor-faktor penghambatnya meliputi faktor internal nonfisik berupa motivasi belajar yang rendah dari beberapa peserta, faktor eksternal fisik berupa keadaan cuaca yang tidak stabil dan tutor yang kadang terlambat hadir mengajar, faktor internal fisik berupa keadaan penglihatan dan pendengaran peserta menurun, dan faktor eksternal nonfisik berupa kesibukan lain seperti pekerjaan dan keluarga dari peserta didik.

Saran

Saran dari peneliti adalah 1) Perlu dibuat sebuah peraturan yang jelas dan tegas terkait dengan tugas dan tanggungjawab Bintara Pembina Desa (Babinsa) sebagai relawan tutor. Apabila Babinsa tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tutor perlu diberi sanksi yang tertera dalam peraturan, sehingga program pengoptimalan Babinsa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dapat berjalan karena ada peraturan yang mengikat. 2) Pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar harus memenuhi minimal 114 jam

pembelajaran @60 menit, jika terdapat pembelajaran yang tidak terlaksana sebaiknya disediakan jadwal pengganti untuk memenuhi jumlah jam pembelajaran yang sudah ditentukan.

3) Perlu diadakan tes awal kemampuan keberaksaraan sesuai dengan petunjuk teknis sehingga tutor dapat mengetahui dengan lebih baik mengenai perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, berhitung, mendengar, dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. (2015). *Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2015). *Petunjuk Teknis Tata Cara Memperoleh Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Miles, Matthew B., dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*. USA: SAGE Publications

Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Permendiknas Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2006. (2006). *Pedoman Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*. Jakarta: Kemendiknas.

Sakai Yohanes. (2015). Peranan Bintara Pembina Desa (Babinsa) dalam Menjaga

Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi Kasus di Desa Setulang dan Desa Gong Solok Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *eJournal Pemerintahan Integratif*. Vol. 3 No. 2 Hal. 307-322. Diakses dari [http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/04/eJURNAL%20Sakai%20Yohanes%20\(04-13-15-12-53-36\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/04/eJURNAL%20Sakai%20Yohanes%20(04-13-15-12-53-36).pdf) pada tanggal 1 Maret 2016 pukul 05.35WIB.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sihombing, Umberto. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah Masalah, Tantangan dan Peluang*. Jakarta: CV. Wirakarsa.

Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sujarwo. (2013). *Pembelajaran Orang Dewasa (Metode dan Teknik)*. Yogyakarta: Venus Gold Press.

Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga.

Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.